

LAPORAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)



Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Tema
Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Uhamka Tetap Berkreasi
di Masa Pandemi dengan Uniknya Furoshiki

Oleh :

Retno Utari, M.Pd

NIDN: 0321086803

Rita Agustina Karnawati, M.Pd

NIDN: 0318087001

Yuni Masrokhah, M.Hum

NIDN: 0304057403

Dra. Rina Sukmara, M.Pd

NIDN: 0313105902

Magrifoh Nurul Jannah

NIM: 1601065019

Berliana Fajrin

NIM: 1801065010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF.DR.HAMKA
TAHUN 2020

BAB I PENDAHULUAN

Secara Harafiah *furoshiki* (風呂敷) adalah seni membungkus makanan atau benda yang dilakukan secara tradisional. Seni *furoshiki* diperkenalkan oleh masyarakat Jepang sekitar 710 hingga 794 tahun sebelum masehi. *Furo* yang berarti mandi dan *shiki* yang berarti membentangkan. Sebelum kata *furoshiki* menjadi populer dikalangan masyarakat Jepang, masyarakat setempat mengenal seni *furoshiki* dengan sebutan *hirazutsumi* (平包) yang berarti bungkus yang dilipat. Sejak *furoshiki* menjadi populer banyak pedagang Jepang yang menggunakannya sebagai kain pelindung untuk barang-barang dagangan mereka agar barang dagangan tersebut dapat tetap terjaga dengan baik. *Furoshiki* juga berarti seni membungkus kain yang bukan hanya berguna untuk melindungi benda yang dibungkus agar terjaga dengan baik, namun *furoshiki* adalah suatu seni dimana para pengguna dapat berkreasi se kreatif mungkin tanpa melakukan pencemaran terhadap lingkungan dan tetap menjaga utuh budaya leluhur yang sesungguhnya sangat menguntungkan jika dipraktekkan sepenuhnya ke dalam kehidupan sekarang.

Dalam pengertian lain *furoshiki* adalah teknik membungkus menggunakan kain dari Jepang. Kain *furoshiki* yang dipakai berbentuk persegi dan memiliki motif yang bermacam-macam seperti motif burung bangau, motif kipas, motif pohon cemara dan motif ombak. Motif-motif ini dipercaya oleh orang Jepang dapat memberikan berkah dan kebahagiaan bagi para penggunanya.

Pada zaman dahulu *furoshiki* digunakan untuk membungkus pakaian, sabun dan peralatan ketika mandi, namun seiring dengan perkembangan *furoshiki* juga diterapkan untuk membungkus benda yang lain, seperti; buku, hadiah, kotak bekal, tas dan seserahan. Pada umumnya ukuran kain yang digunakan ada tiga ukuran, yaitu ukuran kecil, sedang dan besar, tergantung objek yang akan dibungkus. Begitu juga dengan jenis kain yang digunakan, *furoshiki* dapat dibuat dari kain sutra, katun, rayon, chiffon, dan banyak jenis kain lainnya, tapi kain yang digunakan di Jepang biasanya terbuat dari bahan-bahan yang didaur ulang.

Di masa pandemi saat ini dalam mewujudkan kegiatan positif, Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UHAMKA mengadakan kegiatan yang dapat menambah skill kreativitas melalui seni. Pada hari Jumat, 15 Mei 2020 telah dilaksanakan **Webinar Mengenal Budaya Jepang yaitu Furoshiki**. Kegiatan ini dipandu oleh moderator Ibu Retno Utari, M.Pd dan pemateri Ibu Retno Arumsari W, S.S. Kegiatan ini berisi materi dan workshop membuat furoshiki yang diikuti oleh dosen dan guru SMA wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Sejarah Furoshiki

Sejarah Furoshiki Semua Negara memiliki berbagai macam seni dalam menggunakan kain, bahkan selembar kain yang digunakan untuk membungkus dan membawa barang-barang. Berbagai macam Negara tahu seni menggunakan selembar kain dengan baik dan fleksibel. Banyak foto-foto sejarah imigran Eropa yang melewati pulau Ellis dalam perjalanan mereka menuju Amerika, beberapa di antara mereka terlihat sedang menenteng barang bawaan dengan dibungkus oleh sepotong kain atau dibundel. Kain yang digunakan berbagai macam warna.

Tidak hanya di Eropa, masyarakat Afrika sejak dulu kala sudah menggunakan sepotong kain panjang, hal ini bahkan masih sangat populer sampai masa sekarang. Suku Maya juga memiliki seni menggondong bayi dengan sepotong kain panjang, seni ini diperkenalkan oleh suku Maya. Di Jepang tidak hanya bayi, buah-buahan bahkan kue kecil pun dibungkus secara individual menggunakan potongan-potongan kain, hal ini menjadi sebuah apresiasi dan prestasi Jepang dalam berseni.

Tidak heran jika Jepang membuat satu sebutan yang sudah mendunia mengenai seni membungkus dengan kain ini, orang Jepang menyebutnya Furoshiki. Asal-usul Furoshiki bermula di periode kekuasaan Nara sekitar 710 hingga 794 sebelum Masehi. Saat itu furoshiki disebut dengan Tsutsumi. Pada zaman kekuasaan Heian mereka menyebutkan dengan Karomo-Zutsumi dan digunakan untuk membungkus pakaian.

Kemudian di Zaman Muromachi, Shogun Yoshimitsu Ashikaga membangun tempat pemandian yang besar (Ou-Yudono) dimana Daimyo dari seluruh penjuru Negara datang ke sana untuk mandi. Setelah mereka melepaskan pakaian mereka, mereka membungkusnya dengan kain sutra yang biasanya tertera simbol keluarga, ini sebagai penanda supaya kain milik mereka tidak tercampur dengan orang lain. Selain digunakan pada saat ingin pergi mandi,

furoshiki juga dipakai pada saat itu untuk membungkus baju upacara pendeta terkenal dan juga dipakai untuk membungkus peralatan istana yang berharga. Namun waktu itu belum dikatakan Furoshiki melainkan tsutsumi (membungkus / membuntal).

Kanji tsutsumi sendiri melambangkan perut ibu yang didalamnya terdapat bayi. Jadi tsutsumi bukan sekedar membungkus, tapi juga melindungi benda yang ada didalamnya. Dan kain furoshiki pada waktu itu hanya digunakan untuk membungkus pakaian para bangsawan saja, mereka menyebutnya hira-zutsumi

B. Motif Furoshiki

Selain didominasi motif burung bangau, motif kipas dan motif ombak, kain furoshiki sering pula dihiasi desain tradisional shibori yang dilakukan dengan cara mencelupkan kain yang sudah diikat, dijahit atau dilipat sesuai pola tertentu ke dalam bahan pewarna alami maupun sintetis.

Seperti halnya kain batik, dalam proses pembuatan shibori pada prinsipnya dibutuhkan bahan perintang untuk menahan warna agar tidak meresap ke bagian kain yang tidak diinginkan. Kalau perintang yang digunakan untuk batik berupa lilin malam maka untuk shibori dibuat dengan dilipat atau disimpul.

Sampai saat ini setidaknya terdapat kurang lebih 560 teknik perlindungan kain yang memunculkan motif berbeda-beda. Tapi secara garis besarnya pewarnaan shibori hanya dibagi ke dalam enam metode.

1. Arashi Shibori

Arashi shibori dapat dibuat dengan cara melilitkan dan mengikat kain pada sebuah tiang kemudian kain didorong hingga membentuk sebuah kerutan. Pola yang dihasilkan dari teknik ini akan tampak menyerupai hujan dikala badai.



Gambar 1. Arashi Shibori

2. Itajime Shibori

Itajime shibori biasa dibuat dengan cara melipat dan menjepit kain di antara dua buah kayu lalu mengikatnya dengan tali atau benang. Bisa juga menggunakan akrilik yang dipotong berbentuk C-klem. Pola itajime shibori umumnya bernuansa kotak-kotak.



Gambar 2. Itajime Shibori

3. Kanoko Shibori

Kanoko shibori umumnya dibuat dengan cara mengikat bagian tertentu dari kain. Pola yang dihasilkan pada bahan kain sangat tergantung pada seberapa ketatnya ikatan kain dan pada bagian mana ikatan diterapkan.



Gambar 3. Kanoko Shibori

4. Kumo Shibori

Kumo shibori dapat dibuat dengan melipat kain secara halus dan merata. Selanjutnya kain tersebut diikat menjadi bagian-bagian yang berdekatan satu sama lain. Sehingga menghasilkan pola hiasan yang mirip sarang laba-laba.



Gambar 4. Kumo Shibori

5. Miura Shibori

Miura shibori merupakan teknik menghias kain yang dilakukan dengan mencabut bagian tertentu pada kain menggunakan jarum kait tanpa memerlukan simpul apapun, cukup dengan mengikat dan melonggarkan kain. Hasil akhirnya akan tampak seperti pola air.



Gambar 5. Miura Shibori

6. Nui Shibori

Nui shibori dapat dibuat dengan cara menjelujur sederhana pada selembar kain kemudian benang ditarik seketat mungkin supaya menghasilkan sebuah kerutan yang rapat. Pola hiasan yang dihasilkan sangat bergantung pada pola jahitan yang terbentuk.



Gambar 6. Nui Shibori

C. Jenis Ikatan

Cara mengikat tersebut dibagi menjadi dua, yaitu hitotsu musubi atau futatsu musubi. Ada yg menggunakan satu kain ada juga yang bisa divariasikan dengan dua kain.

1. Hitotsu Musubi

Hitotsu yang artinya 'satu' disini menjelaskan bahwa hanya satu bagian kain yang dibutuhkan untuk mengikat. Caranya adalah:

- Ambil satu ujung dari kain.
- Pegang bagian bawah ujungnya dengan tangan kiri.
- Pegang ujung kain dengan tangan kanan.
- Putar ujung kain ke bawah, seperti membuat lingkaran.
- Dan masukkan ujungnya ke lingkaran.

2. Futatsu Musubi

Futatsu yang artinya 'dua' menjelaskan bahwa, dalam ikatan ini menggunakan dua simpul kain.

- Setelah selesai memasukkan objek yang akan dikemas ke dalam kain, ambil dua sisi kain dari sebelah kanan.
- Ikat secara bersilang seperti hendak mengikat tali sepatu, begitu juga dengan sisi kiri.
- Ikatan pada kain ini akan menghasilkan dua gandingan seperti pada kantong plastik.

D. Teknik - Teknik Membungkus

1. *Hirazutsumi*, adalah cara membungkus yang sederhana.
2. *Otsukaizutsumi*, adalah cara yang paling sering dilakukan untuk membungkus benda yang berbentuk kotak.
3. *Tesagebukuro*, teknik ini bisa dipakai untuk membungkus barang yang harus dijinjing. Membentuk tali seperti tas, teknik ini membuat barang nyaman dibawa di pergelangan tangan.
4. *Shizukufukuro*, teknik ini cocok untuk belanja seperti membawa sayur atau barang yang panjang dan tidak boleh dilipat.
5. *Katakakefukuro*, teknik membungkus ini tidak hanya dijinjing tetapi bisa membawa dengan cara dibawa di bahu atau pundak.
6. *Binzutsumi*, adalah membungkus botol panjang.
7. *Kakushizutsumi*, adalah modifikasi dari teknik Otsukaizutsumi.
8. *Makizutsumi*, adalah cara membungkus benda yang berbentuk silinder.
9. *Hikkakezutsumi*, adalah cara membungkus benda yang berbentuk kotak dengan keindahan 2 simpul.
10. *Suikazutsumi*, adalah cara membungkus benda yang berbentuk bulat, seperti semangka atau melon.

E. Manfaat Furoshiki

Beberapa contoh pemanfaatan furoshiki yang paling terkenal diantaranya:

1. Furoshiki dapat digunakan untuk mengemas, menjinjing dan menyimpan barang-barang.
2. Sebagai kain pembungkus untuk bekal makanan.
3. Sebagai alas lantai atau menjadi dekorasi ruangan.
4. Digunakan untuk acara pernikahan sebagai pembungkus seserahan.
5. Sebagai tas dan pembungkus kado atau hadiah.
6. Sebagai pembungkus makanan dan kue.

7. Sebagai tas, pembungkus kotak makanan, pembungkus botol, dekorasi ruangan, alas meja.
8. Dapat juga dijadikan outer.

BAB III

PENUTUP

Peserta sangat antusias menirukan contoh model yang diberikan oleh Arum Sensei. Pada workshop kali ini Arum Sensei mengajarkan cara membungkus bento, membuat tas, tempat tissue, toples dan outer. Dalam praktiknya pembuatan furoshiki ada yg mudah ada juga yg cukup rumit, salah satunya karena harus memperhatikan cara mengikat. Karena menggunakan media kain untuk membungkusnya, juga bisa digunakan sebagai pengganti kantong plastik karena sifatnya lebih ramah lingkungan dan *reusable*.

DAFTAR PUSTAKA

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/43974/Chapter%20II.pdf?sequence=3&isAllowed=y>

<https://fitinline.com/article/read/mengenal-furoshiki-kain-pembungkus-tradisional-dari-jepang-yang-ramah-lingkungan/>

<https://japanesestation.com/culture/tradition/percantik-hadiah-kalian-dengan-seni-membungkus-dari-jepang-furoshiki>

<https://www.paprikaliving.com/furoshiki-seni-membungkus-minus-sampah/1/>

Lampiran
Foto Kegiatan



**DAFTAR HADIR PESERTA
SEMINAR PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG FKIP
UHAMKA**

**“Mengenal Budaya Jepang Furoshiki di Masa WFH Pandemi COVID19”
Jumat, 15 Mei 2020
15.30 – 17.00 WIB**

NO.	NAMA	ASAL LEMBAGA
1.	YMG. Retno Arumsari W, S.S	Japan Foundation
2.	Rita Agustina Karnawati, M.Pd	Kaprodi Pendidikan Bahasa Jepang (FKIP UHAMKA)
3.	Dra. Rina Sukmara, M.Pd	FKIP UHAMKA
4.	Retno Utari, M.Pd	FKIP UHAMKA
5.	Yuni Mashrokhah, M.Hum	FKIP UHAMKA
6.	Ana Natalia, M.Pd	FKIP UHAMKA
7.	Ayu Putri Seruni, M.Pd	FKIP UHAMKA
8.	Tia Martia, M.Si	UNSADA
9.	Zainur Fitri, M.Pd	UNSADA
10.	Metty Suwandany, M.Pd	UNSADA
11.	Yessy Harun, M.Pd	UNSADA
12.	Nadia	UNBRAW
13.	Santie Destiari	SMAN 10 BANDUNG
14.	Sutji Rachmawati	SMAN 2 Tarakan Kalimantan Utara
15.	Mudjajanah	SMA Trimurti Surabaya
16.	Salsabila	Univ. Bung Hatta Padang
17.	Yuni Susanto	SMAN 1 Temanggung
18.	Reysa Mardiah Masri	SMA Kartika 1-5 Padang
19.	Dr. Lea Santiar	Universitas Indonesia
20.	Dinny Kirana	UMUM BSD Tangerang
21.	Erni Yunita	SMK Telkom 2 Medan
22.	Rulli Hardi, M.Pd	SMAN 1 Kota Tangerang Selatan
23.	Diah Wijastuti, S.S	MAN 2 Yogyakarta
24.	Kun M. Permatasari	UNSADA
25.	Shanty Erfianti	UMUM
26.	Wenni Kania Adinegoro	UMUM
27.	Deni Aprianty	UMUM
28.	Feby Wahyuni	UMUM (Littlemarch Daycare)
29.	Ria Yulia Putri	UMUM
30.	Sumaryanti Marfuah	SMK Yadika 2 Jakarta
31.	Iis Handayani	PTQ Al-Azhar Ummu Suwanah
32.	Kartika Sakti Oktaviani	SMAN 13 Bekasi
33.	Syifana Kumala Hanum	SMK Sirajul Falah Parung
34.	Abdul Aziz	SMK Sirajul Falah Parung
35.	Dwi	Unes
36.	Martha Lidwina	Umum
37.	Cicilia Dewi	Politehnik Sahid
38.	Elvy Lunari	SMA Santa Ursula, BSD
39.	Sumaryati	SMK Yadika

